

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV.B SD
NEGERI 62 PEKANBARU**

Dian Anggraini, Jesi Alexander Alim, Syahrilfuddin
Anggraini@gmail.com, Jesialexa@yahoo.com, via.syalisia@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstarck** : This research was aimed to increase learning proces and student achievement of science lesson V.C grade years of 2014 / 2015. Subject of this research is student IV.B grade of state elementary school 62 Pekanbaru which is total 30 students, consisted of 21 girls and 14 boys. This was a classroom research which has two cycles.the data shown either learning proces icreased. The basic score of daily examination as 12,04% which 25 students passed and 10 students failed. The ending of daily examination was as 71,43%. The second daily examination alsos increased from basic score as 21,44% which 32 students passed and 3 students failed. The ending of second daily examination was 94,43%. Based on the expalanation above it can be concluded that the impementation learning kooperatif type think pair share (TPS) increased students' achievement in science lesson of students IV.B grade of state elementary school 62 Pekanbaru.*

***Keywords** : Kooperatif Think Pair Share (TPS), Students Achievement The Result Of Science Studies*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV.B SD
NEGERI 62 PEKANBARU**

Dian Anggraini, Jesi Alexander Alim, Syahrilfuddin
Anggraini@gmail.com, Jesialexa@yahoo.com, via.syalisia@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.B tahun ajaran 2014 / 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang, terdiri dari 21 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Skor dasar ke UH I mengalami peningkatan belajar sebesar 12,04% dengan jumlah siswa yang tuntas 25 orang dan yang tidak tuntas 10 orang. Ketuntasan klasikal UH I adalah 71,43%. UH II juga mengalami peningkatan hasil belajar dari skor dasar sebesar 21,44% dengan jumlah siswa yang tuntas 32 orang dan yang tidak tuntas 3 orang. Ketuntasan klasikal UH II 94,43%. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS), Hasil Belajar IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di SD diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA juga menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2008:147).

Tujuan mata pelajaran IPA di SD antara lain: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep-konsep yang bermanfaat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap kognitif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP / MTs. (Depdiknas, 2006: 57).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru IPA di Kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru , dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 72, di mana dari 35 orang siswa, hanya 17 orang siswa (48,57%) yang mencapai KKM, sedangkan 18 orang siswa (51,43%) tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah, dengan nilai rata-rata 66,94. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan pada saat mengajar guru belum menggunakan metode yang inovatif. Adapun metode yang menjadi andalan guru dalam mengajar siswa adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode ceramah digunakan guru pada saat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara berbicara di awal pelajaran. Kemudian guru melakukan tanya jawab. Pada saat diadakan sesi tanya jawab hanya siswa yang memiliki kemampuan lebih yang mampu menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, guru memberi tugas kepada siswa. Sebelum siswa mulai mengerjakan tugas yang diberikan guru, terlebih dahulu guru menjelaskan cara mengerjakan soal selanjutnya siswa mengerjakan soal latihan tersebut, guru juga pernah mengelompokkan siswa, tetapi hanya kelompok berdasarkan tempat duduk saja, sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang memotivasi siswa.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru guna menjawab permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS. Menurut Sa'dijah Cholis (2006: 12) *think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. model ini memperkenalkan ide "waktu berfikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.

Pada penelitian ini adapun rumusan permasalahan adalah "Apakah penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 62 Pekanbaru dengan penerapan model Think Pair Share (TPS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 62 Pekanbaru. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester II (genap) tahun pelajaran 2014/2015 dari tanggal 9 s/d 24 Maret 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV.B Sekolah Dasar Negeri 62 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri dari 14 orang siswa berjenis kelamin laki-laki dan 21 orang siswa berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau disingkat dengan nama PTK. Menurut E. Mulyasa (2009: 10) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:130), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam kelas.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta seperangkat tes hasil belajar siswa. adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar observasi selama proses pembelajaran guna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 114})$$

Keterangan:

- NR : Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa
 JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM : Skor Maksimal yang di dapat dari aktivitas guru dan siswa

Sedangkan untuk mengetahui kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Kategori Aktifitas Belajar

| No | % Interval | Kategori |
|----|----------------|-----------|
| 1 | 81 - 100 | Amat Baik |
| 2 | 61 - 80 | Baik |
| 3 | 51-60 | Cukup |
| 4 | Kurang Dari 50 | Kurang |

Hasil belajar IPA siswa Kelas IV.B SD Negeri 62Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dapat diketahui dengan menggunakan tiga rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2010: 112})$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor Maksimum dari tes tersebut

1. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, digunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum tindakan

2. Ketuntasan Belajar IPA Siswa

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:116})$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa Yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran, yaitu: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, perangkat tes hasil belajar IPA siswa yang terdiri dari kisi-kisi soal ulangan siswa, soal ulangan, kunci jawaban ulangan.

Pada tahap ini guru juga menentukan kelompok siswa dalam belajar yang dilakukan secara heterogen. Pengelompokan siswa disusun dengan memperhatikan skor dasar setiap siswa yang diperoleh dari ulangan harian yang diadakan guru IPA Kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru. Skor dasar ini digunakan untuk menyusun kelompok kooperatif pada siklus I dan siklus II. Peneliti membagi kemampuan siswa dari skor dasar tersebut menjadi dua kelas yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kemudian peneliti membagi kelompok siswa menjadi berpasang-pasangan dengan mengambil satu dari kelas atas dan satu dari kelas bawah.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Kegiatan pembelajaran diawali guru dengan membuka pembelajaran, mengucapkan salam, memandu siswa berdo'a, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan memotivasi siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.

Fase 2 Menyajikan informasi, Guru menuliskan materi pelajaran dan menginformasikan materi pelajaran tentang pengaruh angin dengan dibantu oleh media gambar. Disaat guru menjelaskan materi pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan dengan serius. Hal ini dapat diketahui dengan masih adanya siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan melakukan aktivitas lain seperti menulis meja dan mengambar pada buku pelajarannya.

Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok, Guru membagi siswa menjadi 17 kelompok secara heterogen dengan berpedoman pada skor dasar hasil belajar siswa. Disaat mengorganisasikan siswa menjadi 17 kelompok, masih banyak siswa yang ribut dan tidak teratur karena ada beberapa siswa yang keberatan dengan teman pasangannya. Setelah semuanya siap untuk melanjutkan pembelajaran, guru membagikan LKS. kepada tiap-tiap siswa. Pada tahap *think* (berpikir), guru meminta siswa untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang terdapat di dalam LKS tersebut sebelum mendiskusikannya dengan pasangannya masing-masing sesuai dengan perintah soal. Selanjutnya siswa menulis jawaban yang telah didapat ke dalam lembar LKS. Pada saat menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam LKS secara individu seluruh siswa cukup serius melakukannya tetapi waktu yang ditetapkan kurang sesuai.

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Setelah waktu menjawab LKS secara individu (*think*) habis, dilanjutkan pada tahap *Pair*. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan pasangannya untuk mencocokkan jawaban LKS yang telah mereka peroleh pada tahap *think*. Pada tahap ini, sebagian siswa ribut dan sebagian serius mengerjakan LKS mereka. Mereka mendiskusikan hasil yang telah didapat dari tahap *think* dengan teman sekelompoknya. Saat berdiskusi dengan pasangannya masih ada beberapa kelompok yang masih belum mengerti dalam mengerjakan LKS, sehingga guru membimbing kelompok dalam mengerjakan LKS, tetapi masih banyak juga kelompok yang belum terbimbing oleh guru.

Fase 5 Evaluasi, Pada tahap *share*, guru meminta kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan siswa yang tergabung dalam kelompok atau pasangan lain diminta untuk menanggapi. Pada pertemuan pertama ini masih banyak kelompok yang malu untuk menampilkan hasil diskusinya di depan kelas, sehingga guru menunjuk langsung kelompok yang akan mempersentasikan di depan kelas. Pada pasangan kelompok mempersentasikan di depan kelas, masih terlihat tidak adanya kekompakan karena hanya siswa yang pintar saja yang aktif, dan pasangannya lebih banyak diam karena malu dan ada juga yang tidak mengerti. Setelah selesai mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas, guru meminta siswa untuk mengumpulkan LKSnya. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, guru mengadakan evaluasi, dengan memberikan lima buah soal untuk dikerjakan siswa secara individu. Pada saat siswa menjawab soal evaluasi guru kurang mengawasi siswa, sehingga sebagian siswa ditemukan bekerjasama dalam menjawab soal tersebut.

Fase 6 Memberikan penghargaan kelompok, Pada fase ini, guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempersentasikan hasil diskusinya dan yang memberikan tanggapan. Selain itu, penghargaan kelompok juga

diberikan guru berdasarkan perolehan nilai evaluasi siswa. Namun pada fase ini, guru tidak memotivasi siswa yang memperoleh nilai kurang baik, hal ini membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh.

Hasil Penelitian

Aktivitas guru pada setiap kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 55,56% meningkat menjadi 69,44% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 86,11%. Pertemuan kedua meningkat menjadi 97,22%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan Siklus I dan II

| No | Aktivitas Guru Yang Diamati | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------------|--|----------|--------|-----------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 2 | Menyajikan materi pembelajaran | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Membagi siswa menjadi 10 kelompok secara heterogen | 2 | 2 | 3 | 4 |
| 4 | Mengajukan pertanyaan dalam bentuk LKS dan siswa diminta menjawab LKS tersebut secara individu. | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 5 | Meminta siswa mendiskusikan LKS yang telah dikerjakan secara individu dengan pasangan atau kelompok masing-masing. | 2 | 2 | 3 | 4 |
| 7 | Meminta masing-masing kelompok atau pasangan mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 8 | Mengadakan evaluasi | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 9 | Mengumumkan tingkat penghargaan kelompok yang diperoleh siswa | 2 | 3 | 3 | 4 |
| Jumlah | | 20 | 25 | 31 | 35 |
| Rata-Rata | | 2,22 | 2,78 | 3,44 | 3,89 |
| Persentase | | 55,56% | 69,44% | 86,11% | 97,22% |
| Kategori Per Pertemuan | | Cukup | Baik | Amat Baik | Amat Baik |

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitasnya adalah 55,56% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 66,67%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 83,33% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 97,22%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Aktivitas Siswa Pada Setiap Pertemuan Siklus I dan II

| No | Aktivitas Siswa Yang Diamati | Siklus I | | Siklus II | |
|----------------------|---|----------|--------|-----------|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Memperhatikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan termotivasi mengikuti pembelajaran | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 2 | Memperhatikan guru menyajikan materi pembelajaran | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 3 | Bergabung dengan kelompok atau pasangan yang telah ditetapkan guru | 2 | 2 | 3 | 4 |
| 4 | Memikirkan jawaban dari pertanyaan yang terdapat di LKS secara individu. | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 5 | Mendiskusikan LKS yang telah dikerjakan secara individu dengan pasangan atau kelompok masing-masing. | 2 | 2 | 4 | 4 |
| 6 | Menjawab soal yang terdapat di LKS baik secara individu maupun berkelompok sesuai dengan bimbingan guru | 2 | 3 | 3 | 4 |
| 7 | Mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 8 | Menjawab soal evaluasi yang diberikan guru | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 9 | Mendengarkan guru mengumumkan tingkat penghargaan kelompok | 2 | 3 | 3 | 4 |
| Jumlah | | 20 | 24 | 30 | 35 |
| Rata-Rata | | 2,22 | 2,67 | 3,33 | 3,89 |
| Persentase | | 55,56% | 66,67% | 83,33% | 97,22% |
| Kategori Perpetemuan | | Cukup | Baik | Amat Baik | Amat Baik |

Berdasarkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru pada siklus I dan II, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, maka ketuntasan belajar secara individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Ketuntasan Belajar Secara Individu dan Klasikal

| Siklus | Siswa Yang Hadir | Ketuntasan Individu | | Ketuntasan Klasikal | |
|------------|------------------|---------------------|-------------------------|-----------------------|---------------------|
| | | Siswa Yang Tuntas | Siswa Yang Tidak Tuntas | Persentase Ketuntasan | Ketuntasan Klasikal |
| Skor Dasar | 35 | 17 | 18 | 48,57% | TT |
| I | 35 | 25 | 10 | 71,43% | TT |
| II | 35 | 32 | 3 | 94,43% | T |

Pada tabel di atas dapat dilihat persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru secara klasikal setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mengalami peningkatan setiap siklus. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 48,57%, pada ulangan siklus pertama meningkat menjadi 71,43%, terjadi peningkatan sebesar 22,68%, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 94,43%, terjadi peningkatan sebesar 23%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari skor dasar, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Siklus | Nilai Rata-Rata | Peningkatan Hasil Belajar Siswa | |
|------------|-----------------|---------------------------------|-------------------|
| | | Ulangan Siklus I | Ulangan Siklus II |
| Skor Dasar | 66,94 | | |
| Siklus I | 75 | 8,06 (12,04%) | 14,35 (21,44%) |
| Siklus II | 81,29 | | |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan siklus I, dan ulangan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus pertama hasil belajar siswa meningkat 12,04% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 21,44%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru.

Berdasarkan nilai evaluasi pada setiap pertemuan siklus pertama dan kedua, maka penghargaan kelompok yang diperoleh siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 : Penghargaan Kelompok Yang Diperoleh Siswa Pada Setiap Pertemuan Berdasarkan Nilai Evaluasi

| Penghargaan | Evaluasi I | Evaluasi II | Evaluasi III | Evaluasi IV |
|-------------|------------|-------------|--------------|-------------|
| - | - | - | 1 | 1 |
| Tim Baik | 1 | 1 | 10 | 3 |
| Tim Hebat | 7 | 6 | 5 | 7 |
| Tim Super | 9 | 10 | 1 | 6 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada evaluasi pertama 9 kelompok mendapat penghargaan tim super, 7 kelompok mendapat penghargaan tim hebat, dan 1 kelompok mendapat penghargaan tim baik. Pada evaluasi kedua, 10 kelompok

mendapat penghargaan tim super, 6kelompok mendapat penghargaan tim hebat, dan 1 kelompok mendapat penghargaan tim baik. Kemudian pada evaluasi ketiga, 1 kelompok mendapat penghargaan tim super, 5 kelompok mendapat penghargaan tim hebat, 10 kelompok mendapat penghargaan tim baik, dan 1 kelompok tidak mendapat penghargaan. Sedangkan pada evaluasi keempat, 6 kelompok mendapat penghargaan tim super, 7 kelompok mendapat penghargaan tim hebat, 3 kelompok mendapat penghargaan tim baik, dan 1 kelompok tidak mendapat penghargaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data pada bab 3, maka diperoleh kesimpulan tentang data aktivitas guru, aktivitas siswa, ulangan setiap siklus, dan ketuntasan hasil belajar siswa. Bila diperhatikan secara umum aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan, di mana pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru hanya 55,56% dengan kategori cukup, pertemuan kedua meningkat menjadi 69,44% dengan kategori baik, pertemuan ketiga meningkat menjadi 86,11% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan keempat meningkat menjadi 97,22%, dengan kategori amat baik.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, di mana pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa hanya 55,56% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dengan kategori baik, pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan keempat aktivitas meningkat menjadi 97,22%, dengan kategori amat baik.

Ketuntasan belajar siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru secara klasikal juga mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 48,57%, pada ulangan siklus pertama meningkat menjadi 71,43%, terjadi peningkatan sebesar 22,68%, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 94,43%, terjadi peningkatan sebesar 23%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Pada tahap *think* siswa memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri, kemudian baru ketahap *pair*, di mana siswa mendiskusikan jawaban yang mereka peroleh secara individu dengan kelompok atau masing-masing. Setelah itu baru masuk ketahap *share*, disini siswa berbagi dengan teman sekelasnya dengan cara mempersentasekan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Pada kondisi ini maka terjadi interaksi antar sesama siswa, sehingga siswa berupaya untuk belajar lebih baik lagi.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru dari skor dasar, ulangan siklus I, dan ulangan siklus II juga mengalami peningkatan. Pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 66,94, pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75, dan pada siklus kedua meningkat 81,29.

Dari fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.B SD Negeri 62 Pekanbaru pada materi memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Peningkatan rata-rata persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama hanya 55,56% dengan kategori cukup, pertemuan kedua meningkat menjadi 69,44% dengan kategori baik, pertemuan ketiga meningkat menjadi 86,11% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan keempat meningkat menjadi 97,22%, dengan kategori amat baik. Sedangkan rata-rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama hanya 55,56% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dengan kategori baik, pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan keempat aktivitas meningkat menjadi 97,22%, dengan kategori amat baik.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 48,57%, pada ulangan siklus pertama meningkat menjadi 71,43%, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 94,43%. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, dimana pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 66,94, pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75, dan pada siklus kedua meningkat 81,29.

Rekomendasi

1. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) karena dengan model ini aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif, 2) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran IPA karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2014. *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdiknas. 2008. *Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu, SD/MI*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. 2013. *Cooperatif Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ngalim Poerwanto. M. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sa'dijah Cholis. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS)*. Lembaga Penelitian UM. Malang.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Syahrilfuddin. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tukiran Tun iredja. dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- _____. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wina Sanjaya. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana. Jakarta.